

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan kemajuan dunia usaha saat ini, khususnya di Indonesia telah memacu tingkat persaingan yang semakin ketat baik di bidang industri maupun di bidang perdagangan dan jasa. Kondisi seperti ini secara tidak langsung mengharuskan setiap perusahaan dapat mengelola kegiatan operasinya dengan lebih efektif dan efisien dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan utama didirikannya sebuah perusahaan adalah untuk mendapatkan laba yang optimal yang akan digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Kebijakan dari perusahaan sangat diperlukan dalam mencapai tujuan tersebut. Untuk mencapai tujuannya, perusahaan harus memperhitungkan dengan benar biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk guna menentukan harga jual berdasarkan harga pokok produksi.

Harga pokok produksi dapat membantu perusahaan dalam menetapkan harga jual. Ketepatan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi mutlak dibutuhkan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Oleh sebab itu perhitungan harga pokok produksi harus dilakukan secara tepat. Harga pokok produksi digunakan sebagai dasar untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektifitas biaya dalam memproduksi suatu produk. Kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi akan menyebabkan harga jual menjadi rendah sehingga perusahaan tidak memperoleh laba atau keuntungan yang optimal atau bahkan mengalami kerugian.

Harga pokok produksi meliputi biaya yang dikorbankan untuk memproses bahan baku sampai menjadi barang jadi untuk dijual. Untuk mengetahui berapa jumlah biaya yang digunakan atau dikeluarkan untuk menghasilkan *output*, perusahaan menggunakan teori akuntansi biaya.

Akuntansi biaya diperlukan untuk mengukur harga pokok produksi guna menghasilkan informasi bagi manajemen. Harga pokok produksi mencerminkan total biaya yang diselesaikan selama periode berjalan. Untuk mendapatkan informasi biaya yang berhubungan dengan kegiatan atau usaha dalam memperoleh pendapatan, diperlukan adanya suatu sistem pengumpulan biaya secara sistematis.

Biaya harus dicatat dan diklasifikasikan sedemikian rupa sehingga dipakai sebagai dasar untuk menganalisis dan pengawasan bagi manajemen. Rincian dari pembebanan biaya diuraikan dalam laporan harga pokok produksi. Berdasarkan laporan harga pokok produksi, perusahaan dapat mengetahui berapa biaya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk.

Dalam menentukan harga pokok produksi terdapat dua metode yaitu metode biaya penuh (*full costing*) dan metode biaya variabel (*direct costing*). Metode biaya penuh (*full costing*) merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, baik yang bersifat variabel maupun tetap. Sedangkan metode biaya variabel (*direct costing*) merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel ke dalam harga pokok produksi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wira Mendrofa pada tahun 2016 “Analisis penerapan *direct costing* sebagai alat untuk menghitung harga pokok produksi CPO PT. Perkebunan Nusantara IV unit usaha Dolok Sinumbah”, dapat dilihat bahwa harga pokok produksi dengan metode yang diterapkan perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan harga pokok produksi menggunakan metode *direct costing*.

Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Unit Usaha Bah Jambi merupakan satu unit usaha Pabrik Kelapa Sawit dari PT. Perkebunan Nusantara IV yang mengolah TBS (Tandan Buah Segar) menjadi CPO. CPO adalah minyak kelapa sawit mentah yang berwarna kemerah-merahan yang diperoleh dari hasil ekstraksi atau dari proses pengempaan daging buah kelapa sawit. Semua minyak kelapa sawit yang dihasilkan adalah olahan tandan buah sawit dari perkebunannya sendiri.

Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Unit Usaha Bah Jambi pada tahun 2018 mengolah 95.837.900 kg TBS (Tandan Buah Segar) dan menjadikan 23.014.069 kg CPO. Adapun unsur biaya produksi dan harga pokok produksi, tertera pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Bah Jambi
Harga Pokok Produksi CPO
Tahun 2018

Uraian	CPO (Rp)
Biaya Umum/Overhead Pabrik	18.878.527.947
Biaya Langsung:	

Biaya Tanaman	31.732.181.697
Biaya Pengolahan	9.873.330.115
Jumlah Biaya Langsung	41.605.511.812
Jumlah Biaya Produksi	60.484.039.759
Jumlah Biaya Penyusutan	5.673.863.319
Jumlah Biaya Produksi + Biaya Penyusutan	66.157.903.078
Jumlah Harga Pokok Produksi	66.157.903.078
Jumlah Harga Pokok Produksi/Kg	2874

Sumber : Data Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Bah Jambi yang Diolah

Berdasarkan tabel 1.1 harga pokok produksi CPO setelah pemisahan biaya bersama, dapat dilihat jumlah harga pokok produksi CPO adalah Rp. 66.157.903.078, selain itu dapat juga ditelusuri harga pokok produksi CPO per kg adalah Rp. 2874.

Dari penjelasan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan membahasnya dalam suatu tulisan skripsi yang berjudul: **“ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV UNIT USAHA BAH JAMBI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam menentukan harga pokok produksi terlebih dahulu harus ditelusuri biaya-biaya langsung atau biaya variabel yang ada dalam suatu produk. Jika produk yang dihasilkan dalam proses produksi lebih dari satu jenis produk, maka harus dipisahkan terlebih dahulu biaya bersama pada produk-produk yang dihasilkan. Dari pembahasan tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah perhitungan harga produksi CPO telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi biaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah perhitungan produksi CPO pada PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Bah Jambi telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi biaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap agar hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Penulis

Dapat memberikan manfaat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai analisis perhitungan harga pokok produksi.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan, pertimbangan, dan evaluasi dalam penentuan harga pokok produksi sehingga dapat dibuat kebijakan pada masa mendatang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi peneliti-peneliti yang melakukan penelitian yang serupa pada masa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.1.1 Pengertian Biaya

Biaya merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam aktivitas perusahaan dan merupakan suatu pengorbanan yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan yang bermanfaat pada saat ini atau pada masa yang akan datang. Biaya sangat penting untuk dipahami dengan baik, karena untuk mendapatkan besar kecilnya laba perusahaan sebagian tergantung dari jumlah biaya.

Menurut Prawironegoro dan Purwanti (2009) **“Biaya adalah kas dan setara kas yang dikorbankan untuk memproduksi atau memperoleh barang atau jasa yang diharapkan akan memperoleh manfaat atau keuntungan di masa mendatang”**.¹ Menurut Bustami dan Nurlela (2013) **“Biaya atau *cost* adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu”**.² Dari defenisi tersebut dapat dikemukakan bahwa biaya adalah segala sesuatu yang dikorbankan pada saat ini yang dapat diukur dalam satuan moneter (uang) dan masih memiliki manfaat pada masa yang akan datang.

Dalam usaha mengelola perusahaan, diperlukan informasi yang dapat membantu manajemen untuk menetapkan sasaran laba perusahaan. Tanpa informasi biaya, manajemen tidak memiliki dasar untuk mengalokasikan berbagai sumber ekonomi yang dikorbankan dalam menghasilkan sumber ekonomi lain. Berdasarkan pandangan tersebut berarti biaya merupakan harga pokok atau bagian yang dimanfaatkan atau dikonsumsi perusahaan untuk memperoleh suatu pendapatan di masa yang akan datang.

Menurut Mulyadi (2015) **“Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”**.³ Berdasarkan defenisi yang dikemukakan di atas, terdapat 4 (empat) unsur pokok, yaitu:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
2. Diukur dalam satuan uang.
3. Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi.

¹ Darsono Prawironegoro dan Ari Purwanti, **Akuntansi Manajemen**, Edisi Ketiga, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2009, hal. 19

² Bastian Bustami dan Nurlela, **Akuntansi Biaya**, Edisi Keempat, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2013, hal. 7

³ Mulyadi, **Akuntansi Biaya**, Edisi kelima, Cetakan Ketigabelas, Unit Penerbit Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta, 2015, hal. 8

4. Pengorbanan untuk tujuan tertentu.

Menurut Mulyadi (2015) **“Dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva”**.⁴ Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali istilah biaya (*cost*) digunakan sebagai sinonim dari beban (*expense*). Namun, dalam akuntansi pengertian biaya dan beban adalah dibedakan. Berikut diberikan beberapa pengertian beban:

Bustami dan Nurlela (2013) menyatakan bahwa **“Beban atau *expense* adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis”**.⁵ Menurut Ahmad (2014) **“Ekspens adalah pengeluaran yang telah digunakan untuk menghasilkan prestasi”**.⁶ Dari uraian tersebut tampak perbedaan antara biaya dan beban. Biaya (*cost*) ditunjukkan untuk memperoleh barang dan jasa, serta masih memberikan manfaat di waktu mendatang dan merupakan aktiva dalam neraca. Sedangkan beban (*expense*) adalah biaya yang telah habis masa manfaatnya dan akan dimasukkan sebagai beban ke dalam perhitungan laba/rugi.

2.1.2 Klasifikasi Biaya

Pengklasifikasian atau penggolongan biaya merupakan suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atau keseluruhan elemen biaya yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting. Pengklasifikasian atau penggolongan biaya ini diperlukan untuk mengembangkan data yang dapat membantu manajemen untuk mencapai tujuannya.

⁴ **Ibid**, hal. 9

⁵ Bastian Bustami dan Nurlela, **Op.Cit.**, hal. 8

⁶ Kamaruddin Ahmad, **Akuntansi Manajemen Dasar-dasar Konsep Biaya dan Pengambilan Keputusan**, Edisi Revisi, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hal. 34

Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep *different costs for different purposes*. Oleh karena itu, biaya dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis, diantaranya adalah:

1. Objek pengeluaran
2. Fungsi pokok dalam perusahaan
3. Hubungan biaya dengan suatu yang dibiayai
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan
5. Jangka waktu manfaatnya

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran

Dalam perencanaan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya misalnya nama objek pengeluaran adalah biaya pengangkutan barang, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan pengangkutan barang disebut biaya pengukuran barang.

2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok Dalam Perusahaan

Dalam perusahaan industri terdapat dua fungsi pokok yaitu produksi dan fungsi operasi. Oleh sebab itu, menurut fungsi pokoknya biaya dapat digolongkan sebagai biaya produksi dan biaya operasi. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang bertujuan untuk merubah bahan baku menjadi barang jadi. Biaya ini terjadi atas bahan baku langsung, biaya tenaga kerja (upah) langsung dan biaya overhead pabrik, yang akan diuraikan secara spesifik pada perusahaan selanjutnya. Biaya operasi adalah seluruh biaya berhubungan dengan operasi perusahaan di luar kegiatan proses produksi biaya operasi terdiri atas:

- a. Biaya penjualan adalah keseluruhan biaya dalam rangka melakukan penjualan atas sejumlah pengorbanan yang dilakukan dengan harapan agar produk yang dihasilkan

dapat terjual. Yang termasuk dalam biaya penjualan antara lain gaji pegawai bagian penjualan, komisi penjualan, biaya pembungkus produk yang dijual dan biaya iklan.

- b. Biaya administrasi dan umum adalah keseluruhan biaya yang berhubungan dengan kegiatan administrasi dan karyawan umum. Yang dikategorikan sebagai biaya ini adalah gaji pegawai bagian administrasi, biaya telepon kantor, penyusutan bangunan dan inventaris kantor.

3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya Dengan Sesuatu Yang Dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu:

- a. Biaya Langsung (*Direct Cost*)

Menurut Garrison, dkk (2008) **“Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang dapat dengan mudah ditelusuri ke objek biaya yang bersangkutan”**.⁷ Berdasarkan definisi tersebut biaya langsung adalah biaya yang dapat dikenali secara langsung dan dapat ditelusuri yang digunakan untuk memproduksi suatu output.

- b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebutkan dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau overhead pabrik.

4. Perilaku Biaya Dalam Hubungannya Dengan Perubahan Volume Kegiatan

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi:

⁷ Ray H. Garrison, Eric W. Noreen, Peter C. Brewer, **Akuntansi Manajerial**, Edisi Kesebelas, Salemba Empat, 2008, hal. 69

- a. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalannya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.
- b. Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan biaya tetap dan unsur biaya variabel, perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya variabel.
- c. Biaya semi fixed adalah biaya tetap untuk tingkat volume kegiatan dan berubah dengan sejumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
- d. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan secara total dan tidak dapat berubah secara seketika maupun aktivitas meningkat atau menurun.

5. Penggolongan Biaya Atas Jangka Waktu Manfaatnya

Berdasarkan penggolongan ini biaya digolongkan atas:

a. Pengeluaran modal

Pengeluaran modal merupakan biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran modal harus dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya, dengan cara didepresiasi, amortisasi. Contohnya adalah pembelian aktiva tetap, biaya riset dan pengembangan, dan lain lain.

b. Pengeluaran pendapatan

Menurut Samryn (2012) **“Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) meliputi pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan”**.⁸

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi dimana pengeluaran tersebut terjadi. Contohnya adalah biaya iklan dan lain lain.

⁸ L.M. Samryn, **Akuntansi Manajemen**, Edisi Revisi, Kencana Prenadamedia Group, 2012, hal. 28

Carter (2009) mengklasifikasikan biaya dengan didasarkan pada hubungan antara biaya dengan hal-hal berikut ini:

1. **Produk (satu lot, batch, atau unit dari suatu barang jadi atau jasa)**
2. **Volume produksi**
3. **Departemen, proses, pusat biaya (*cost center*), atau subdivisi lain dari manufaktur**
4. **Periode akuntansi**
5. **Suatu keputusan, tindakan atau evaluasi.**⁹

Berikut adalah penjelasan masing-masing klasifikasi biaya tersebut:

1. Biaya dalam Hubungannya dengan Produk

Menurut hubungannya dengan produk, biaya dapat digolongkan menjadi:

a. Biaya Manufaktur

Biaya manufaktur disebut juga biaya produksi atau biaya pabrik yang didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya: bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

b. Beban Komersial

Beban komersial terdiri dari dua klasifikasi besar: beban pemasaran dan beban administratif (juga disebut beban umum dan administratif). Beban pemasaran mulai dari titik dimana biaya manufaktur berakhir, yaitu ketika proses produksi selesai dan produk ada dalam kondisi siap jual.

2. Biaya dalam Hubungannya dengan Volume Produksi

Menurut hubungannya dengan volume produksi, biaya dapat digolongkan menjadi:

a. Biaya Variabel

Jumlah total biaya variabel berubah secara proporsional terhadap perubahan aktivitas dalam rentang yang relevan. Dengan kata lain, biaya variabel menunjukkan jumlah per

⁹ William K. Carter, **Akuntansi Biaya**, Edisi Keempatbelas, Salemba Empat, Jakarta, 2009, hal. 40

unit yang relatif konstan dengan berubahnya aktivitas dalam rentang yang relevan. Biaya variabel biasanya dapat dibebankan ke departemen operasi dengan cukup mudah. Biaya variabel biasanya memasukkan biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya Tetap

Biaya tetap bersifat konstan secara total dalam rentang yang relevan. Dengan kata lain, biaya tetap per unit semakin kecil seiring dengan meningkatnya aktivitas dalam rentang yang relevan. Biaya tetap dapat dianggap sebagai biaya untuk tetap berada dalam bisnis.

c. Biaya Semi Variabel

Beberapa jenis biaya memiliki elemen biaya tetap dan biaya variabel, jenis biaya ini disebut biaya semi variabel.

3. Biaya dalam Hubungannya dengan Departemen Produksi

Menurut hubungannya dengan departemen produksi, biaya dapat digolongkan menjadi:

a. Biaya Departemen Produksi dan Departemen Jasa

Departemen dalam suatu pabrik biasanya dapat diklasifikasikan dalam dua kategori yaitu departemen produksi dan departemen jasa. Departemen produksi merupakan departemen yang langsung memberi kontribusi dalam proses konversi bahan baku menjadi barang jadi atau merupakan tempat berlangsungnya proses produksi. Biaya yang timbul dalam proses ini dibebankan pada produk yang dihasilkan. Departemen jasa merupakan departemen yang secara langsung berhubungan dengan produksi. Fungsi utama dari departemen ini adalah menyediakan pelayanan bagi departemen lain.

b. Biaya Langsung dan Tidak Langsung Departemen

Dilihat dari hubungan biaya dengan departemen, maka ada biaya yang secara mudah dapat diidentifikasi hanya pada departemen tertentu dalam perusahaan yang disebut dengan beban langsung departemen. Jika suatu beban dipikul bersama-sama oleh beberapa departemen, maka dikatakan beban tersebut sulit untuk ditelusuri dan disebut dengan beban tidak langsung departemen.

4. Biaya dalam Hubungannya dengan Periode Akuntansi

Dihubungkan dengan periode akuntansi, biaya dapat digolongkan menjadi:

a. Pengeluaran Modal

Pengeluaran modal adalah pengeluaran yang akan memberikan manfaat untuk masa sekarang dan masa yang akan datang (manfaatnya lebih dari satu periode). Karena itu, pengeluaran ini tidak digolongkan sebagai beban melainkan sebagai aktiva pada neraca.

b. Pengeluaran Pendapatan

Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran yang ditujukan untuk memperoleh manfaat pada periode berjalan dan akan dicatat sebagai beban pada periode terjadinya.

5. Biaya dalam Hubungannya dengan Suatu Keputusan, Tindakan, atau Evaluasi

Ketika suatu pilihan harus dibuat di antara tindakan-tindakan atau alternatif-alternatif yang mungkin dilakukan, adalah penting untuk mengidentifikasi biaya yang relevan terhadap pilihan tersebut. Dihubungkan dengan suatu keputusan, tindakan, atau evaluasi, biaya dapat digolongkan menjadi:

a. Biaya Diferensial (*Differential Cost*)

Biaya diferensial adalah salah satu nama biaya yang relevan untuk suatu pilihan di antara banyak alternatif. Biaya ini sering kali disebut biaya marginal atau biaya inkremental.

b. Biaya Kesempatan (*Opportunity Cost*)

Biaya kesempatan atau biaya peluang adalah manfaat potensial yang akan hilang bila salah satu alternatif telah dipilih dari sejumlah alternatif yang tersedia.

c. Biaya Tertanam (*Sunk Cost*)

Biaya tertanam adalah biaya yang telah terjadi dan tidak dapat diubah oleh keputusan apapun yang dibuat saat ini ataupun masa yang akan datang.

2.2 Pengertian dan Unsur-Unsur Biaya Produksi

2.2.1 Pengertian Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2015) **“Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual”**.¹⁰ Biaya produksi merupakan jumlah biaya yang terjadi secara langsung dan tidak langsung pada bagian produksi. Adapun jumlah biaya secara langsung terdiri dari biaya bahan baku langsung, dan biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan jumlah biaya produksi tidak langsung disebut dengan biaya *overhead* atau biaya yang tidak secara langsung mempengaruhi produksi yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian tersebut maka biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sampai terbentuknya barang jadi, atau biaya-biaya yang turut berpartisipasi untuk menciptakan barang jadi secara langsung maupun tidak langsung dalam hubungannya dengan barang jadi.

¹⁰ Mulyadi, **Op.Cit.**, hal. 14

2.2.2 Unsur-Unsur Biaya Produksi

Dalam menentukan atau melakukan perhitungan biaya produksi perlu dianalisa dan dilakukan perhitungan yang teliti terhadap unsur-unsur biaya produksi. Biaya produksi terdiri dari tiga unsur, yaitu:

1. Biaya bahan baku
2. Biaya tenaga kerja langsung
3. Biaya *overhead* pabrik

1. Biaya bahan baku

Menurut Dunia, dkk (2018) **“Biaya bahan baku adalah satu dari tiga elemen dalam biaya suatu produk dan biasanya merupakan bagian yang terbesar dalam jumlah biaya produksi bagi perusahaan manufaktur”**.¹¹ Biaya bahan baku langsung meliputi semua biaya bahan yang secara langsung digunakan dalam proses produksi dan merupakan pengeluaran yang besar dalam memproduksi suatu barang.

2. Biaya tenaga kerja langsung

Menurut Sinurat, dkk (2016) **“Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*) adalah gaji/upah tenaga kerja yang diberikan kepada pekerja yang secara langsung berhubungan untuk memproses bahan baku menjadi barang jadi”**.¹² Biaya tenaga kerja langsung yaitu

¹¹ Firdaus A. Dunia, Wasilah Abdullah, Catur Sasongko, **Akuntansi Biaya**, Edisi Keempat Revisi, Salemba Empat, 2018, hal. 268

¹² Mangasa Sinurat, Audrey Siahaan, Ardin Doloksaribu, Halomoan Sihombing, **Akuntansi Biaya**, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2016, hal. 15

jumlah upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung menangani proses produksi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah jumlah upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang secara tidak langsung menangani kegiatan dalam proses produksi

3. Biaya *overhead* pabrik

Sjahrial, dkk (2017) mengemukakan bahwa **“Biaya *overhead* (*overhead cost*) adalah semua biaya produksi atau pabrik selain bahan baku langsung (*direct material cost*) dan biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*)”**.¹³ Berdasarkan defenisi tersebut dapat dikatakan bahwa biaya *overhead* adalah keseluruhan biaya-biaya yang dibebankan pada biaya produksi tetapi tidak tampak secara nyata dalam barang yang diproduksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa biaya produksi tidak langsung adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan upah langsung yang tidak memiliki hubungan langsung dengan output, atau tidak dapat diidentifikasi.

Biaya *overhead* dapat dibagi atas biaya *overhead* variabel, *overhead* tetap, dan *overhead* semi variabel. Biaya *overhead* variabel adalah biaya-biaya yang berubah sebanding dengan perubahan unit produk yang dihasilkan. Biaya *overhead* tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak mengalami perubahan walaupun jumlah produksi berubah sampai pada kapasitas maksimum. Sedangkan biaya *overhead* semi variabel adalah biaya yang mempunyai sifat tidak semuanya variabel, dan juga tidak semuanya bersifat tetap.

Untuk menentukan besarnya biaya *overhead* pabrik pada produk yang dihasilkan maka terlebih dahulu ditaksir jumlah *overhead* dalam suatu periode tertentu, biasanya dalam satu tahun dan disusun dalam suatu anggaran, selanjutnya adalah memilih dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik tersebut.

¹³ Dermawan Sjahrial, Djahotman Purba, Gunawan, **Akuntansi Manajemen**, Edisi Kedua, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2017, hal. 6

2.3 Metode Pengalokasian Biaya Bersama (*Joint Cost*)

Manajemen biasanya ingin mengetahui besarnya kontribusi masing-masing produk bersama terhadap seluruh penghasilan perusahaan sehingga manajemen bisa mengetahui dari beberapa macam produk bersama tersebut, produk mana saja yang menguntungkan sehingga perlu ditingkatkan produksi serta pemasarannya.

Oleh karena itu maka manajemen harus mengetahui seluruh biaya produksi yang dibebankan kepada masing-masing produk bersama, sehingga masalah harga pokok bersama adalah penentuan proporsi total biaya produksi yang harus dibebankan kepada berbagai macam produk bersama. Biaya bersama dapat dialokasikan dengan menggunakan salah satu metode alokasi berikut ini:

1. Metode Nilai Jual Relatif

Metode ini biasa digunakan untuk mengalokasikan biaya bersama kepada produk bersama. Metode ini menganggap bahwa harga jual suatu produk merupakan hasil dari biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut. Apabila salah satu produk terjual lebih tinggi daripada produk yang lain, hal ini disebabkan karena biaya yang dikeluarkan untuk produk tersebut lebih banyak bila dibandingkan dengan produk yang lain. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa cara yang logis untuk mengalokasikan biaya bersama adalah berdasarkan pada nilai jual relatif masing-masing produk bersama yang dihasilkan. Metode nilai jual relatif dipakai dalam mengalokasikan biaya bersama akan menghasilkan persentase laba bruto dari hasil penjualan yang besarnya sama untuk tiap jenis produk bersama tersebut.

2. Metode Satuan Fisik

Metode satuan fisik biasanya digunakan untuk menentukan harga pokok produk bersama sesuai dengan manfaat yang ditentukan oleh masing-masing produk akhir. Metode ini mengalokasikan biaya bersama kepada produk atas dasar koefisien fisik yakni kuantitas bahan baku yang terdapat dalam masing-masing produk. Koefisien fisik ini dinyatakan dalam satuan berat, volume, atau ukuran yang lainnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa produk bersama yang dihasilkan harus dapat diukur dengan satuan ukuran pokok yang sama. Seandainya suatu produk bersama mempunyai satuan ukuran yang berbeda, maka harus ditentukan koefisien ekuivalensi yang digunakan untuk mengubah berbagai satuan tersebut menjadi satuan ukuran yang sama. Metode ini digunakan jika dari satu proses produksi bersama dihasilkan beberapa produk dengan kualitas yang berbeda, dan produk bersama yang dihasilkan diukur dalam satuan yang sama. Penentuan biaya untuk setiap produk dihitung sesuai dengan proporsi kuantitas masing-masing produk yang dihasilkan.

3. Metode Rata-Rata Biaya per Satuan

Metode ini hanya bisa dipakai jika produk bersama yang dihasilkan diukur dalam satuan yang sama. Pada umumnya metode ini dipakai oleh perusahaan yang menghasilkan beberapa macam produk yang sama dari satuan proses bersama tetapi kualitas dan mutunya berbeda. Perhitungan harga pokok dalam metode ini didasarkan atas masing-masing produk dihitung sesuai dengan proporsi kuantitas yang diproduksi. Sedangkan pemakaian metode ini didasarkan karena semua produk dihasilkan dari proses yang sama, sehingga tidak mungkin biaya untuk memproduksi satu satuan produk berbeda satu sama lain.

4. Metode Rata-Rata Tertimbang

Jika dalam metode rata-rata biaya per satuan dasar yang dipakai dalam mengalokasikan biaya bersama adalah kuantitas produksi, maka dalam metode rata-rata tertimbang kuantitas produksi ini dikalikan dulu dengan angka penimbang dan hasil kalinya baru dipakai sebagai dasar alokasi. Penentuan angka penimbang untuk tiap-tiap produk didasarkan pada jumlah bahan yang dipakai, sulitnya pembuatan produk, waktu proses produksi yang diperlukan, dan perbedaan jenis tenaga kerja yang dipakai untuk tiap-tiap jenis produk yang dihasilkan. Seandainya yang dipakai sebagai angka penimbang ialah harga jual produk maka metode alokasinya adalah metode nilai jual relatif. Asumsi yang mendasari adalah setiap produk yang dihasilkan dalam proses produksi bersama menggunakan bahan baku sesuai dengan tingkat pemanfaatan bahan baku yang terdapat pada setiap produk yang dihasilkan.

Contoh perhitungan metode rata-rata tertimbang:

Pada akhir bulan oktober 2015 PT Perkebunan Agung melaporkan produksi minyak kelapa sawit (MKS) dan inti kelapa sawit (IKS) sebagai berikut:

	MKS	IKS
Harga Jual (Rp/kg)	6.750	3.000
Produksi (ton)	10.000	2.000
Rendemen (%)	20	5
Total biaya produksi (Rp)	26.000.000	

Diminta:

Hitung harga pokok per ton produksi MKS dan IKS

Jawab:

1. Rata-Rata Tertimbang

Rendemen	Harga Jual	Angka Tertimbang	
(%)	(Rp)	(Rp)	(%)
<hr/>	<hr/>	<hr/>	<hr/>

MKS	20	6.750	1.350	90
IKS	5	3.000	150	10

2. Biaya Produksi

	Angka Tertimbang (%)	Biaya Produksi	Biaya Produksi per komoditi (Rp)
MKS	90	26.000.000	23.400.000
IKS	10	26.000.000	2.600.000

3. Perhitungan Harga Pokok (per ton)

$$\text{MKS} = \frac{\text{Biaya Produksi}}{\text{Produksi MKS}} \times \text{Rp.1} = 2.340$$

$$\text{IKS} = \frac{\text{Biaya Produksi}}{\text{Produksi IKS}} \times \text{Rp.1} = 1.300$$

Ket:

MKS : Minyak Kelapa Sawit

IKS : Inti Kelapa Sawit

2.4 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah jumlah biaya produksi yang melekat pada persediaan barang jadi sebelum barang tersebut laku dijual. Dalam menentukan harga pokok produksi pada umumnya dilakukan dengan menggunakan metode *full costing*, akan tetapi biasanya dengan dipertimbangkan teknis seperti untuk tujuan pengambilan keputusan, maka digunakan metode *variabel costing*.

Jadi perbedaan pokok antara metode *full costing* terletak pada perlakuan biaya overhead pabrik. Biaya overhead pabrik pada metode *variabel costing* diperlukan periode biaya dan tidak merupakan bagian dari harga barang dalam proses dan harga pokok barang dihasilkan. Pada metode *full costing* semua biaya produksi baik yang bersifat variabel maupun bersifat tetap dianggap bagian dari harga pokok produksi.

Menurut Hansen dan Mowen (2006) **“Harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan”**.¹⁴ Menurut Dewi dan Kristanto (2015) **“Harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan”**.¹⁵ Dengan demikian, maka harga pokok produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan di dalam membuat suatu produk tertentu. Salah satu unsur yang sangat penting adalah masalah pengendalian biaya produksi sebab seperti diketahui bahwa seringkali perusahaan di dalam mengelola suatu bahan baku menjadi produk jadi tidak memiliki konsep atau dasar yang jelas di dalam melakukan pengendalian biaya produksi, sehingga perusahaan yang bersangkutan tidak dapat menetapkan harga pokok produksi secara tepat.

2.5 Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi dalam suatu perusahaan sangat penting dilakukan karena perusahaan membutuhkannya untuk menentukan harga jual dari produknya maupun tujuan lainnya yang erat kaitannya dengan penentuan strategi dan efisiensi perusahaan dalam bersaing. Jika dilakukan perbandingan antara dua perusahaan sejenis dengan ukuran yang sama dan menghasilkan jenis-jenis produk yang sama tetapi mungkin memberikan gambaran harga

¹⁴ Don R. Hansen dan Maryanne M. Mowen, **Akuntansi Manajemen**, Edisi Ketujuh, Salemba Empat, Jakarta, 2006, hal. 53

¹⁵ Sofia Prima Dewi dan Septian Bayu Kristanto, **Akuntansi Biaya**, Edisi Kedua, In Media, Bogor, 2015, hal. 21

pokok produksi yang berbeda. Salah satu penyebabnya adalah tidak samanya penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh kedua perusahaan tersebut. Supaya dapat mengambil manfaat dari penentuan harga pokok produksi, sebaiknya diketahui terlebih dahulu tujuan penentuan harga pokok produksi tersebut. Berikut diberikan beberapa tujuan umum dari penentuan harga pokok produksi:

1. Memantau realisasi biaya produksi.
2. Sebagai alat perencanaan.
3. Sebagai pedoman menetapkan harga jual.
4. Untuk menentukan nilai persediaan.

2.6 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi yaitu bagaimana memperhitungkan biaya kepada suatu produk atau pesanan atau jasa yang dapat dilakukan dengan cara memasukkan seluruh biaya produksi atau hanya memasukkan unsur biaya produksi variabel saja.

Penentuan harga pokok produksi adalah pembebanan unsur biaya pokok produksi terhadap produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi, artinya penentuan biaya yang melekat pada produk jadi dan persediaan barang dalam proses. Cara penentuan harga pokok produksi ada dua yaitu:

1. Metode Perhitungan Biaya Penuh (*Full Costing*)

Full costing merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Unsur harga pokok produksi meliputi:

Biaya bahan baku

xxx

Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
	<hr/>
Harga pokok produksi	xxx

Penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* pada umumnya ditujukan untuk kepentingan penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode ini menitikberatkan pada penyajian unsur-unsur biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi pokok yang ada di perusahaan yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, serta fungsi administrasi dan umum.

2. Metode Perhitungan Biaya Variabel (*Variabel Costing*)

Variabel costing merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Unsur harga pokok produksi meliputi:

Biaya bahan baku langsung	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
	<hr/>
Harga pokok produksi	xxx

Penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode variabel costing pada umumnya ditujukan untuk pihak manajemen dalam rangka pengambilan kebijakan harga.

2.7 Perbedaan Metode Full Costing dengan Metode Variabel Costing

Metode *full costing* maupun *variabel costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi. Perbedaan metode tersebut adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang berperilaku tetap.

Full costing mengadakan pemisahan antara biaya produksi dengan *period cost*. Biaya produksi adalah biaya yang dapat diidentifikasi dengan produk yang dihasilkan, sedangkan *period cost* adalah biaya-biaya yang tidak ada hubungannya dengan produksi dan dibebankan sebagai biaya periode terjadinya. *Variabel costing period cost* meliputi seluruh biaya tetap atau seluruh biaya kapasitas. *Period cost* adalah biaya yang dalam jangka pendek tidak berubah dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.

Dalam metode *full costing* biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel dibebankan pada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau dasar biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah terjual.

Dalam metode *variabel costing* biaya *overhead* pabrik tetap diperlukan sebagai *period costs* dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, sehingga biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian biaya *overhead* pabrik tetap di dalam metode *variabel costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya.

Metode *full costing* menunda pembebanan biaya *overhead* pabrik tetap sebagai biaya sampai saat produk yang bersangkutan itu dijual. Jadi, biaya *overhead* pabrik yang terjadi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel masih dianggap sebagai aktiva (karena melekat pada

persediaan) sebelum persediaan itu dijual. Sedangkan dalam metode *variabel costing* tidak menyetujui penundaan pembebanan biaya *overhead* pabrik tetap tersebut atau dengan kata lain tidak menyetujui pembebanan biaya *overhead* pabrik tetap kepada produk.

Menurut metode *variabel costing* penundaan pembebanan suatu biaya hanya bermanfaat jika dengan penundaan tersebut diharapkan dapat dihindari terjadinya biaya yang sama dalam periode yang akan datang.

Biaya *overhead* pabrik tetap merupakan biaya yang dalam jangka pendek tidak berubah dalam hubungannya dengan perubahan volume produksi. Biaya tetap ini merupakan fungsi waktu dan bukan fungsi produksi. Ada atau tidak ada produksi biaya ini tetap terjadi.

Dalam pendekatan *variabel costing* semua unsur biaya produksi hanyalah biaya-biaya produksi variabel yang diperhitungkan sebagai elemen harga pokok produksi. Oleh karena itu, pendekatan *variabel costing* bagi manajemen lebih baik digunakan sebagai alat perencanaan dan pengambilan keputusan-keputusan jangka pendek yang tidak mengharuskan pertimbangan tentang biaya-biaya non produksi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Adapun objek yang penulis teliti adalah harga pokok produksi pada PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Bah Jambi. Pembahasan penelitian ini difokuskan pada bagaimana menghitung harga pokok produksi tahun 2018 yang disesuaikan dengan metode *direct costing*.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif, yaitu menguraikan tentang keadaan yang sebenarnya dari suatu objek penelitian suatu studi kasus yang merinci tentang suatu objek dalam kurun waktu tertentu.

3.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang penulis gunakan adalah data sekunder yang diperoleh penulis secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi atau sudah diolah oleh perusahaan yang meliputi sejarah singkat organisasi, struktur organisasi, dan laporan harga pokok produksi.

3.3.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam upaya menghasilkan hasil yang sebenarnya sesuai dengan apa yang akan dibahas oleh penulis, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui dokumentasi.

Dalam penelitian ini penulis mendokumentasikan data atau mencatat kembali data yang telah diolah perusahaan berupa sejarah singkat perusahaan, struktur perusahaan dan tugas masing-masing karyawan dalam perusahaan, dan laporan keuangan terutama harga pokok produksi untuk periode tahun 2018.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu suatu metode dalam status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran maupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta antara fenomena yang diselidiki.

2. Metode Analisis Deduktif

Metode analisis deduktif adalah menguraikan suatu keadaan yang terjadi kemudian menganalisis data tersebut berdasarkan teori-teori yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas, kemudian diambil suatu kesimpulan dan membandingkan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan teori akuntansi.

